



## MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DENGAN KEGIATAN MOZAIK

Oleh :

Alfinna Libriyanti, Ahmad Fachurrazi  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Indonesia  
e-mail: [alfinna1710@gmail.com](mailto:alfinna1710@gmail.com), [ahmadfachurrazi@unipasby.ac.id](mailto:ahmadfachurrazi@unipasby.ac.id)  
DOI: <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.69953>

**Abstrak:** Penelitian yang dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA An Nadhifah Driyorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kegiatan mozaik terhadap kreativitas anak-anak usia 5-6 tahun di lembaga tersebut. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain pre-eksperimen one group pretest-posttest, penelitian ini menggunakan metode observasi serta tes kinerja untuk mengumpulkan data. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dengan nilai t-hitung ( $df = 21$ ) yang mencapai 1.72074 pada taraf signifikansi 0,05 dan 2.51765 pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas menyusun mozaik memiliki dampak positif terhadap peningkatan kreativitas pada anak-anak usia 5-6 tahun di RA An Nadhifah Driyorejo.

**Kata kunci:** kemampuan kreativitas, kegiatan mozaik, anak usia 5-6 tahun

**Abstract:** The research was motivated by the low level of creativity of children aged 5-6 years in RA An Nadhifah Driyorejo. This study aimed to explore the impact of mosaic activities on the creativity of children aged 5-6 years in the institution. With a quantitative approach and one group pretest-posttest pre-experimental design, this study used observation methods as well as performance tests to collect data. The results of data analysis showed an increase in creativity with a value of t-count ( $df = 21$ ) which reached 1.72074 at a significance level of 0.05 and 2.51765 at a significance level of 0.01. Thus, the null hypothesis ( $H_0$ ) was rejected and the alternative hypothesis ( $H_1$ ) was accepted. The results of this study showed that the activity of compiling mosaics had a positive impact on increasing creativity in children aged 5-6 years in RA An Nadhifah Driyorejo.

**Keywords:** creativity ability, mosaic activities, children aged 5-6 years

## PENDAHULUAN

Menurut Public Relations for the Training of Small Kids (NAEYC) yang dikutip dalam tulisan Zaini dan Dewi (2017:1), remaja mencakup generasi muda berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan mulai dari PAUD hingga kelas awal sekolah dasar.

Karya Khairi (2018:2) mengutip Sistem Pendidikan Nasional tahun 2023 yang mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun. Anak-anak ini berada dalam masa perkembangan dan peningkatan yang memiliki kualitas yang sangat baru.

Masa emas atau “*golden age*” anak usia dini sering disebut sebagai peristiwa yang terjadi satu kali saja dan tidak dapat terulang kembali. Pada tahap ini, generasi muda mengalami perkembangan dan kemajuan pesat yang belum pernah terjadi sebelumnya di berbagai aspek kehidupan mereka.

Remaja merupakan makhluk sosial yang berhak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan yang diperoleh anak-anak harus menjamin bahwa mereka berkreasikan dan berkembang dengan baik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Tujuan pastinya adalah menghasilkan manusia yang berkualitas. Sistem sekolah di Indonesia memainkan peran utama dalam menentukan kedudukan dan prestasi bangsa di tingkat dunia. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah usaha yang penting bagi masa depan Indonesia.

Menurut Ardiyanto (dalam Yuliani, 2019: 1), persekolahan adalah suatu perkembangan usaha yang disusun dan diorganisasikan secara efisien untuk mewujudkan suatu pengalaman pendidikan yang efektif mencakup peserta didik. Pelatihan ini membekali

siswa dengan terbukanya pintu untuk bertahan di tengah kemajuan teknologi, namun juga menumbuhkan pengabdian yang teguh, kepribadian yang terhormat, kemampuan berorganisasi dan menyampaikan, serta menangani masalah dan menumbuhkan imajinasinya.

Perkembangan terjadi pada semua kelompok umur, baik anak-anak maupun orang dewasa, meskipun tidak dapat diukur dengan alat yang konkrit namun dampaknya dapat dirasakan. Anak-anak pada rentang usia dini mengalami fase perkembangan yang luar biasa cepat. Selama ini, mereka menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Fase anak usia dini merupakan masa emas yang krusial, karena pada masa inilah kecerdasan anak berkembang secara mengesankan.

Setiap anak adalah individu yang unik, tanpa pernah ada dua yang benar-benar identik. Dengan potensi, bakat, dan minat mereka sendiri, anak-anak menunjukkan beragam kemampuan. Sementara beberapa anak mungkin tampak biasa saja, yang lain bisa luar biasa cerdas atau cenderung mengalami perkembangan sedikit lebih lambat. Meskipun semua anak melalui tahapan perkembangan yang hampir sama, kecepatan mereka berbeda-beda.

Seluruh anak adalah individu yang luar biasa berbeda, tak ada dua yang benar-benar sama. Dengan bakat dan minat yang unik, mereka menghadirkan keanekaragaman kemampuan. Ada yang mencapai tahapan perkembangan lebih cepat, sementara yang lain mungkin butuh waktu lebih lama. Bahkan saat mereka melewati tahap yang mirip, kecepatannya tetap memiliki variasi.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti rangsangan, nutrisi, kesehatan, lingkungan, dan lain sebagainya. Misalnya, ada anak berusia

satu tahun yang sudah lancar berjalan dan berbicara dengan kata-kata beragam, sedangkan anak lain dengan usia sama mungkin belum bisa berjalan tapi pandai berbicara. Untuk merancang upaya mendukung perkembangan mereka, pemahaman mendalam tentang perubahan yang terjadi pada anak usia dini adalah kuncinya.

Perjalanan kemajuan mental manusia terdiri dari empat tahap mendasar yang membentuk cara kita menafsirkan dunia. Diawali tahap sensorimotor (0-2 tahun), dimana anak mulai menyelidiki iklim melalui panca deteksi. Selain itu, anak mulai mengembangkan kemampuan berimajinasi dan berpikir simbolis pada tahap praoperasional, yang berlangsung antara dua hingga tujuh tahun, meskipun mereka masih terikat pada persepsi konkret. Ketika anak-anak mencapai tahap operasional konkret, yang berlangsung antara tujuh hingga sebelas tahun, mereka mampu memahami konsep konservasi dan hubungan sebab-akibat serta mulai mengembangkan keterampilan berpikir logis. Akhirnya, pada tahap fungsional formal (dimulai pada usia 11 tahun), terbentuklah kapasitas untuk berpikir secara unik dan berspekulasi, dengan mempertimbangkan pemahaman yang lebih jauh dan lebih rumit. Ketiga fase ini sebenarnya merupakan suatu kemajuan perbaikan berkelanjutan yang biasa dilalui setiap individu.

Tahap praoperasional merupakan masa perbaikan mental anak prasekolah yang ditandai dengan dominasi bahasa dan kemampuan memanfaatkan serta meniru berbagai hal, padahal cara pandang anak masih sangat egosentris, terpusat dan belum bisa diubah. Peningkatan kecepatan peningkatan mental terjadi paling cepat pada lima tahun pertama kehidupan seorang anak, kemudian menurun kembali, sebelum akhirnya berlanjut hingga sisa masa pra-

dewasa. Dengan cara ini, pertimbangan luar biasa harus diberikan pada variabel-variabel yang mempengaruhi perubahan mental.

Dikarenakan perkembangan kognitif terjadi pada lima tahun pertama kehidupan anak, faktor-faktor kritis yang mempengaruhi perkembangan tersebut memerlukan perhatian lebih. Yamin dan Saman, dikutip oleh Novitasari (2018: 84), mengemukakan bahwa pengembangan kognitif anak menekankan pada kemampuan berpikir logis dan kritis. Anak diharapkan bisa menyusun alasan, menyelesaikan masalah, dan memahami hubungan sebab-akibat. Kognitif mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, dan memori.

Kreativitas adalah kemampuan seorang anak untuk menghasilkan ide-ide segar atau menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut pendapat Vatmawati & Kristanto (dalam Maulida & Anggraeni, 2019:842), kreativitas mencerminkan kapasitas seseorang untuk menciptakan produk atau proses baru maupun mengombinasikan sesuatu dengan cara yang inovatif, yang ditandai dengan keaslian dan sifat imajinatif.

Dalam dunia seni, menciptakan mozaik adalah perpaduan antara karya rupa dua dimensi dan tiga dimensi yang menyatu melalui serpihan-serpihan material. Proses ini memerlukan sentuhan kreatif dan ketekunan, seperti yang diungkapkan oleh Pamadhi. Potongan-potongan kecil ini bisa berasal dari berbagai bahan, yang kemudian ditempelkan dengan presisi pada permukaan datar menggunakan lem, membentuk sebuah karya yang tak hanya memikat mata tetapi juga menggambarkan keindahan dan ketelitian dalam setiap detailnya.

Kita bisa mengeksplorasi kreativitas dalam berbagai bentuk seperti mewarnai, menggunting, melipat, kolase, montase, dan mozaik. Salah satu yang menarik adalah mozaik, yang merupakan seni rupa yang bisa hadir dalam dua atau tiga dimensi. Seni ini menggabungkan potongan-potongan atau kepingan-kepingan kecil dari berbagai material, disusun dengan cermat hingga membentuk pola yang menakjubkan (Solichah dalam Maulida & Anggraeni, 2019:842).

Torrance (dalam Fachurrozi & Khusniah, 2022) menjelaskan bahwa anak-anak kreatif memiliki ciri-ciri yang khas, salah satunya adalah keberanian dalam menyuarakan pendapat dan keyakinan mereka. Anak-anak ini tidak takut untuk menuangkan ide dan imajinasi mereka, serta tidak ragu untuk tampil berbeda dari teman-teman sebaya mereka.

Menurut Nurla Isna Aulillah dalam Hairiyah (2019), ada enam karakteristik yang menandai anak kreatif. Pertama, mereka memiliki kemampuan berpikir yang lancar dan mengalir tanpa hambatan. Kedua, mereka menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir, mampu melihat berbagai sudut pandang. Selanjutnya, anak-anak ini sangat antusias mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Mereka juga dikenal sebagai sosok yang gemar mengajukan banyak pertanyaan, selalu ingin tahu, dan terlibat di banyak kegiatan serta minat yang beragam.

Untuk menumbuhkan kreativitas anak, penting untuk terus merangsang potensinya dengan memberikan stimulasi yang tepat. Salah satunya melalui kegiatan mozaik. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus. Dengan motorik halus yang berkembang baik, anak akan lebih siap dan mampu

memahami keterampilan yang lebih kompleks di kemudian hari. Melalui kegiatan mozaik, anak-anak bisa mengekspresikan perasaan mereka, membantu menumbuhkan kreativitas, dan memicu rasa ingin tahu mereka. Ketika melihat pola yang dibuat teman-temannya, anak-anak sering kali terinspirasi untuk mencoba hal baru. Namun, observasi awal di RA An Nadhifah Driyorejo kelompok B mengungkapkan bahwa dari 22 anak, 17 di antaranya masih perlu pengembangan keterampilan lebih lanjut.

Untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halus mereka, penting untuk melibatkan mereka dalam aktivitas yang lebih beragam. Saat ini, pembelajaran di RA An Nadhifah Driyorejo kelompok B cenderung fokus pada media pembelajaran tertentu, sehingga potensi keterampilan motorik halus kurang terasah. Sebab lain yang penting untuk diatasi adalah kecenderungan anak-anak untuk terlalu mengandalkan contoh dari guru, sehingga kreativitas mereka tidak berkembang dengan optimal. Ditambah lagi, anak-anak sering merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui karya seni atau aktivitas lainnya.

Penelitian ini berfokus pada solusi yang menawarkan kegiatan mozaik sebagai metode untuk mengatasi permasalahan yang ada. Aktivitas mozaik dikenal efektif dalam merangsang dan meningkatkan kreativitas anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak menempelkan potongan-potongan bahan seperti kertas atau kulit telur menggunakan lem pada media yang telah disediakan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud membuat penelitian dengan judul **“Mengembangkan Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5 – 6 Tahun Dengan Kegiatan Mozaik”**

**METODE**

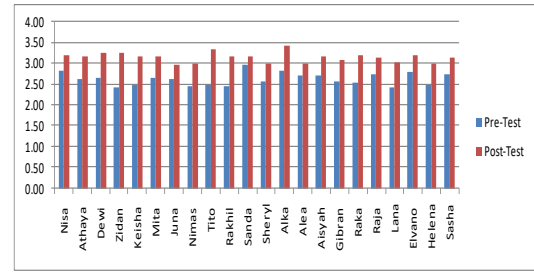
Ujian ini menganut metodologi kuantitatif dengan rencana yang dikenal dengan One Gathering pretest-posttest. Menurut Sugiyono yang dikutip dalam Mustakim (2020: 3), populasi mengacu pada derajat keseluruhan yang terdiri dari item atau subjek yang mempunyai ciri dan atribut yang jelas yang dipilih oleh ahli untuk diperiksa, dan ujungnya akan ditarik kemudian. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis perubahan ketika dilakukan mediasi dalam pertemuan serupa. Untuk ujian ini, anak-anak kelompok B berusia 5-6 tahun menjadi konsentrasi dasar. Metode pengujian yang digunakan adalah pemeriksaan mendalam, dimana semua individu dari masyarakat diperiksa. Jadi, dengan populasi 22 siswa, setiap anak dalam kelompok ini akan diasosiasikan dengan eksplorasi.

Pada pemeriksaan ini diberikan delapan kali pertemuan perlakuan kepada remaja berusia 5-6 tahun di RA A Nadhifah Driyorejo. Latihan yang dilakukan antara lain membuat mozaik berdasarkan desain gambar yang diberikan oleh pendidik, tanpa bantuan teman. Anak-anak juga diinstruksikan untuk mengikuti materi yang telah disusun oleh instruktur yang mempunyai kemampuan berbakat. Kemudian, mereka dikoordinasikan untuk menghasilkan karya mosaik yang sempurna dan dicetak tanpa cela, sebagai ciri upaya untuk menggarap kapasitas inovatif mereka.

Data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan tes kinerja. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik uji-t.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* yang digambarkan dalam grafik dibawah ini



**Grafik 1. Perbedaan *pretest* dan *posttest***

Untuk deskripsi hasil analisis uji hipotesis dapat dibuat tabel ringkasan hasil analisis sebagai berikut. Tabel 1. Ringkasan hasil analisis uji hipotesis

hipotesis	sign	T. hit	Ttabel	H0	H1
Kegiatan mozaik berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas anak kelompok B	0,05 0,01	11,43	1.72074 2.51765	Ditolak	Diterima

Tabel 1.1 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terlihat jelas bahwa aktivitas membuat mozaik memiliki dampak positif terhadap pengembangan kreativitas anak. Bukti yang mendukung temuan ini adalah analisis data yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 11,43 melebihi nilai t tabel sebesar 1.7074 pada tingkat signifikansi 0,05 dan 2.51765 pada tingkat signifikansi 0,01.

Mengajak anak-anak beraktivitas dengan mozaik tidak hanya membawa kegembiraan dalam belajar dan bermain, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mengasah kreativitas dan perkembangan kognitif. Saat melakukan kegiatan ini, anak-anak secara antusias menciptakan pola berdasarkan contoh gambar yang disediakan serta berinovasi sesuai dengan ide dan imajinasi pribadi mereka. Dengan kata lain, aktivitas mozaik berkontribusi signifikan pada pengembangan kreativitas anak. Menurut penelitian Maulidah, R (2019), media kegiatan mozaik memiliki dampak yang nyata terhadap kemampuan kreatif anak-anak.

Kemampuan kreativitas anak mungkin belum tampak karena masih dominannya penggunaan lembar kerja berupa menggambar dan mewarnai, serta jarang penerapan aktivitas mozaik. Namun, ketika anak mulai terlibat dalam kegiatan mozaik, mereka justru menerima tantangan baru yang mendorong mereka untuk terus mencoba dan bereksperimen.

Kegiatan mozaik tidak hanya mengasah kreativitas anak, tetapi juga memperkuat aspek kognitif mereka. Proses ini melibatkan anak-anak dalam menyusun berbagai bahan mozaik ke dalam pola yang telah disediakan oleh guru hingga membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Akibatnya, aktivitas mozaik dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan kreatif anak-anak.

## SIMPULAN

Setelah menganalisis data guna menguji hipotesis serta membahas hasil penelitian berlandaskan rumusan masalah "Apakah kegiatan mozaik berdampak pada peningkatan kreativitas anak-anak di kelompok B RA An Nadhifah Driyorejo?", dapat disimpulkan bahwa "Kegiatan mozaik memang berpengaruh positif terhadap kemampuan kreativitas anak-anak di kelompok B RA An Nadhifah Driyorejo."

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan mozaik bisa menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya untuk merangsang kreativitas mereka. Disarankan agar kegiatan ini diterapkan lebih luas untuk memaksimalkan potensi kreatif anak-anak di usia tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fachurrazi, A., & Khusniah, R. (2022). Mengembangkan Kemampuan Kreativitas Anak Kelompok A Dengan Kegiatan Mozaik Menggunakan Barang Bekas. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 035-040.
- Hairiyah, S. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan edukatif. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(2), 265-282.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.
- Maulida, R., & Anggraini, H. (2019, December). Pengaruh Teknik Mozaik Terhadap Kemampuan Kreatifitas Mencipta Bentuk Pada Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 3 Sukunolo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 842-846).
- Mustakim, U. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit: Effectiveness of Discrete Mathematics Learning in New Normal Era on Student's Learning Achievement. *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 1(1), 41-45.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan "Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90.
- Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 12-25.
- Yuliani, Riris (2019). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Siswa Kelas Viii-D Smp Negeri 2 Taman*. (Skripsi, Universitas PGRI Adi Buana)
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal*

*Pendidikan Islam Anak Usia  
Dini, 1(1), 81-96.*